

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Makna Belajar

Belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif, individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Karena itu belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan. Hal tersebut didukung oleh pendapat Latief (1999: 104)

Belajar dapat didefinisikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Sedangkan pengalaman dianggap merupakan sumber pengetahuan yang bersifat kontinu.

Seseorang akan mendapat pengalaman yang berbeda dalam setiap proses belajar yang berbeda secara terus-menerus, pengalaman yang diperoleh merupakan sumber pengetahuan dan keterampilan, yang bersifat mendidik. Pengalaman pendidikan bersifat kontinu dan interaktif yang membantu integrasi pribadi siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Burton dalam Hamalik (2001: 29)

experiencing mean living through actual situations for purposes apparent to the learner. Experiencing includes whatever one does or undergoes which results in changed behavior, in changed values, meanings, attitudes, or skill.

Dari pengertian Burton tersebut terdapat kata “*change*” maksudnya bahwa seseorang yang telah mengalami proses belajar akan menalami perubahan tingkah laku baik dalam kebiasaan (*habit*), kecakapan-kecakapan (*skills*) atau dalam tiga aspek yaitu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan ketrampilan (psikomotor).

Setelah proses belajar dilaksanakan, diharapkan timbul suatu perubahan pada diri individu. Perubahan yang diharapkan adalah perubahan positif yang dapat menjadi nilai tambah bagi diri individu. Dengan belajar, maka akan berdampak pada pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, nilai, sikap, tingkah laku dan semua perbuatan manusia yang terbentuk. Dalam belajar akan melibatkan tiga hal pokok yaitu, adanya perubahan tingkah laku, sifat perubahannya relatif permanen, dan perubahan tersebut dapat disebabkan oleh interaksi dengan objek belajar maupun dengan lingkungan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Cronbach dalam Sardiman (2001: 35)

Belajar adalah perubahan dalam sikap dan penampilan sebagai hasil dari pelatihan dan pengalaman yang telah didapat selama proses pembelajaran. Proses belajar tidak hanya terjadi karena adanya interaksi antara siswa dengan guru. Proses belajar bersifat relatif permanen baik yang secara sengaja dirancang (*by design*) maupun yang tidak secara sengaja dirancang namun dimanfaatkan (*by utilization*).

2. Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran harus terampil dalam menggunakan berbagai metode mengajar agar penyajiannya menarik. Untuk itu diperlukan suatu metode mengajar yang bervariasi sesuai dengan materi yang disajikan kepada siswa. Dalam hal ini yang sangat menentukan adalah penggunaan metode mengajar sesuai dengan materi pelajaran. Pembelajaran

inkuiri terbimbing merupakan metode pembelajaran yang memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan belajarnya karena siswa mendapatkan informasi melalui observasi atau eksperimen, yang menuntut siswa untuk selalu berfikir kritis dengan didampingi guru sebagai pembimbingnya. Hal tersebut diungkapkan oleh Schmidt dalam Ibrahim (03/04/2011 pukul 15.00 WIB).

Inkuiri adalah suatu proses untuk memperoleh dan mendapatkan informasi dengan melakukan observasi dan atau eksperimen untuk mencari jawaban atau memecahkan masalah terhadap pertanyaan atau rumusan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis dan logis.

Berdasarkan pendapat Schmidt, inkuiri adalah sebuah proses mengamati, mencari, menyelidiki, dan sebagainya. Dalam konteks pendidikan, inkuiri berarti mencari suatu temuan, teori atau konsep yang dilakukan oleh peserta didik. Dalam konteks yang lebih spesifik lagi yaitu dalam proses belajar mengajar, proses mengamati dan mencari tersebut dilakukan langsung oleh siswa dengan dibantu oleh guru mata pelajaran. Metode inkuiri merupakan suatu proses yang ditempuh siswa untuk menemukan dan memecahkan suatu masalah yang diberikan guru.

Menurut Piaget dalam Putrayasa (2006: 2) inkuiri adalah

Pembelajaran yang mempersiapkan situasi bagi anak untuk melakukan eksperimen sendiri; dalam arti luas ingin melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, ingin menggunakan simbol-simbol dan mencari jawaban atas pertanyaan sendiri, menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukan dengan yang ditemukan orang lain.

Selama pembelajaran, siswa melakukan belajarnya sendiri dari pelaksanaan praktikum atau eksperimen yang dilakukannya dengan dibimbing secara intensif oleh guru mata pelajaran. Dalam hal ini guru membimbing, mengarahkan dan

sebagai fasilitator. Siswa diberikan kebebasan melakukan eksperimen untuk membuktikan rasa ingin tahu terhadap sesuatu yang mungkin mereka alami. Dalam proses eksperimennya, siswa diarahkan untuk membandingkan atau menghubungkan temuannya dengan temuan ilmuan terdahulu atau teori yang ada. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa siswa akan menemukan sesuatu yang baru yang sebelumnya belum ada dalam teori.

Herdian (2010) mengatakan “Metode inkuiri terbimbing yaitu pembelajaran inkuiri dimana guru membimbing siswa melakukan kegiatan dengan memberi pertanyaan awal dan mengarahkan pada suatu diskusi”. Dalam hal ini guru mempunyai peran aktif dalam menentukan permasalahan dan tahap-tahap pemecahannya. Metode inkuiri terbimbing ini digunakan bagi siswa yang kurang berpengalaman belajar dengan metode pembelajaran inkuiri. Dengan metode ini siswa belajar lebih berorientasi pada bimbingan dan petunjuk dari guru hingga siswa dapat memahami konsep-konsep pelajaran. Pada metode ini siswa akan dihadapkan pada tugas-tugas yang relevan untuk diselesaikan baik melalui diskusi kelompok maupun secara individual agar mampu menyelesaikan masalah dan menarik suatu kesimpulan secara mandiri.

Pada dasarnya siswa selama proses belajar berlangsung akan memperoleh pedoman sesuai dengan yang diperlukan. Pada tahap awal, guru banyak memberikan bimbingan, kemudian pada tahap-tahap berikutnya, bimbingan tersebut dikurangi, sehingga siswa mampu melakukan proses inkuiri secara mandiri. Bimbingan yang diberikan dapat berupa pertanyaan-pertanyaan dan diskusi multi arah yang dapat menggiring siswa agar dapat memahami konsep

pelajaran fisika. Di samping itu, bimbingan dapat pula diberikan melalui lembar kerja siswa yang terstruktur. Selama berlangsungnya proses belajar guru harus memantau kelompok diskusi siswa, sehingga guru dapat mengetahui dan memberikan petunjuk-petunjuk yang diperlukan oleh siswa.

Metode inkuiri tidak semata-mata digunakan dan langsung menghasilkan produk pembelajaran, melainkan melalui tahapan-tahapan. Tahapan-tahapan inkuiri menurut Hamalik (2002: 219) adalah

(1) mengajukan pertanyaan-pertanyaan, (2) merumuskan masalah, (3) merumuskan hipotesis-hipotesis, (4) merancang pendekatan investigatif yang meliputi eksperimen, (5) melaksanakan eksperimen, (6) mensitesiskan pengetahuan, dan (7) memiliki sikap ilmiah, antara lain objektif, ingin tahu, keterbukaan, menginginkan dan menghormati model-model teoritis, serta bertanggung jawab

Berdasarkan pernyataan Hamalik, mengajukan pertanyaan merupakan metode yang didahulukan, yang berfungsi untuk melihat sesuatu yang terjadi disekitar kita, baik berupa fenomena, kejadian, fakta, maupun pengalaman yang pernah kita alami dalam hal ini akan timbul motivasi siswa untuk melakukan penelitian atas temuannya. Dari kejadian-kejadian tersebut kemudian munculah rasa ingin tahu yang berupa pertanyaan-pertanyaan dalam benak siswa mengapa hal itu terjadi. Tahap ini disebut sebagai tahap merumuskan masalah, dalam tahap ini siswa dilatih untuk mengembangkan proses berfikir Berdasarkan pertanyaan tersebut secara tidak langsung siswa telah melakukan perumusan masalah.

Setelah siswa merumuskan masalah, siswa menduga-duga tentang mengapa hal tersebut terjadi, dan tanpa siswa sadari mereka telah melakukan hipotesa atau kesimpulan sementara. Dalam tahap merumuskan hipotesis ini siswa dituntut

untuk berfikir kritis. Setelah merumuskan hipotesis, siswa akan lebih tergerak untuk membuktikan apa yang telah kita duga dan dalam hal ini siswa akan melakukan eksperimen. Dengan melakukan eksperimen intelektual siswa akan berkembang. Tahap inkuiri yang selanjutnya adalah mensintesis pengetahuan yang kita miliki atau dengan kata lain menguji hipotesis dalam hal ini kemampuan rasional siswa akan berkembang. Setelah semua data telah terkumpul, maka siswa dapat menyimpulkan mengenai kejadian yang telah diteliti, dalam tahap akhir dari pembelajaran inkuiri ini yang akan dikembangkan adalah kecakapan siswa dalam mengkomunikasikan hasil. Dalam percobaan ini, untuk tahap akhir pembelajaran akan dilakukan tes formatif dengan menggunakan soal-soal keterampilan proses sains untuk melatih keterampilan proses sains siswa dalam mengerjakan soal.

Metode inkuiri memiliki keunggulan-keunggulan dibandingkan dengan metode-metode pembelajaran lain. Keunggulan dari metode inkuiri menurut Roestiyah (1998: 20)

(1) membantu siswa untuk mengembangkan, memperbanyak kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif, (2) siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi/individual, (3) membangkitkan gairah belajar para siswa (4) memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuannya masing-masing (5) mampu mencurahkan cara siswa belajar, (6) membantu siswa untuk memperkuat dan menambah kepercayaan kepada diri sendiri dengan proses penemuan sendiri, (7) strategi itu berpusat pada siswa tidak pada guru.

Berdasarkan pernyataan Roestiyah, disimpulkan bahwa inkuiri merupakan suatu proses yang ditempuh siswa untuk menyelesaikan masalah dengan

mengobservasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data, dan menarik kesimpulan. Jadi, dalam model inkuiri ini siswa terlibat secara aktif untuk memecahkan suatu permasalahan yang diberikan guru.

3. Motivasi Belajar

Salah satu indikator keberhasilan pendidikan secara mikro di tataran pembelajaran level kelas adalah tatkala seorang guru mampu membangun motivasi belajar para siswanya. Jika siswa-siswa itu dapat ditumbuhkan motivasi belajarnya, maka sesulit apa pun materi pelajaran atau proses pembelajaran yang diikutinya niscaya mereka akan menjalaninya nyaman. Motivasi merupakan pendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Hal tersebut diungkapkan dalam kutipan Sumarni dalam artikel Khuzaiyah (2011),

motivasi secara harafiah yaitu sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar, untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Sedangkan secara psikologi, berarti usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya, atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.

Berdasarkan kutipan Sumarni, apa pun tindakan yang dilakukan seseorang selalu ada motif tertentu sebagai dorongan ia melakukan tindakannya itu. Jadi, setiap kegiatan yang dilakukan individu selalu ada motivasinya. Baik atau tidaknya kegiatan yang dilakukan tergantung pada besar atau kecilnya motivasi yang dimiliki seseorang, begitu pun dalam belajar. Baik tidaknya hasil belajar siswa tergantung pada motivasi belajar siswa. Semakin besar motivasi belajar siswa, maka siswa akan lebih tergerak untuk

mencapai tujuannya yaitu memperoleh hasil belajar yang baik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Arya (2011),

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri maupun dari luar siswa (dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu) yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Menurut Khuzaiyah (2011) terdapat 2 faktor yang membuat seseorang dapat termotivasi untuk belajar, yaitu:

Pertama, motivasi belajar berasal dari faktor internal. Motivasi ini terbentuk karena kesadaran diri atas pemahaman betapa pentingnya belajar untuk mengembangkan dirinya dan bekal untuk menjalani kehidupan. *Kedua*, motivasi belajar dari faktor eksternal, yaitu dapat berupa rangsangan dari orang lain, atau lingkungan sekitarnya yang dapat memengaruhi psikologis orang yang bersangkutan.

Berdasarkan pernyataan Khuzaiyah tersebut, terdapat dua faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Faktor yang pertama yaitu kesadaran diri siswa untuk belajar. Faktor ini merupakan faktor internal, yaitu faktor yang tumbuh dari dalam diri siswa untuk berusaha lebih baik agar mendapatkan hasil yang terbaik. Sedangkan faktor yang ke dua adalah faktor lingkungan atau rangsangan dari orang lain. Salah satu contoh faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi siswa adalah penggunaan metode pembelajaran, hal ini di ungkapkan oleh

Fathurrohman dan Sutikno dalam artikel Khuzaiyah (2011),

Motivasi siswa dapat ditumbuhkan dengan beberapa cara yaitu: (a)... (i) Menggunakan metode yang bervariasi. Metode yang bervariasi akan sangat membantu dalam proses belajar dan mengajar. Dengan adanya metode yang baru akan mempermudah guru untuk menyampaikan materi pada siswa.

Berdasarkan pernyataan di atas, dikatakan bahwa metode pembelajaran yang bervariasi dapat mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar, jika metode

pembelajaran yang kita gunakan tidak bervariasi, siswa akan merasa bosan dan akhirnya motivasi siswa akan menurun dan mempengaruhi hasil belajar siswa.

4. Minat Belajar

Minat seseorang dalam pembelajaran sangat penting, karena minat adalah salah satu faktor yang berpengaruh terhadap aktivitas dan pencapaian hasil belajar.

Menurut Slameto (2003: 35) “Minat adalah suatu rasa lebih suka dan ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh”. Berdasarkan pendapat Slameto, dapat disimpulkan bahwa minat pada dasarnya adalah menerima akan suatu hubungan antara dirinya sendiri dengan sesuatu di luar diri. Minat ditandai dengan rasa suka dan tidak suka terhadap sesuatu dan minat timbul tanpa paksaan orang lain melainkan tumbuh dengan sendirinya karena siswa yang bersangkutan beranggapan bahwa kegiatan yang dilakukan itu benar-benar bermakna bagi dirinya.

Minat memiliki pengaruh yang besar terhadap hasil belajar, karena bila pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya karena tidak ada daya tarik baginya. Jika terdapat siswa yang kurang berminat mengikuti pelajaran, dapat diusahakan agar siswa mempunyai minat yang lebih besar dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan serta hal-hal yang berhubungan dengan cita-cita serta kaitannya dengan pelajaran yang dipelajari.

Proses belajar itu akan berjalan lancar jika disertai dengan minat. Menurut Sardiman (2001: 93) minat dapat dibangkitkan dengan cara-cara sebagai berikut:

(1) Mengembangkan adanya suatu kebutuhan, (2) menghubungkan dengan persoalan dan pengalaman yang lampau, (3) memberikan kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik, dan (4) menggunakan berbagai bentuk mengajar.

Berdasarkan pendapat Sardiman di atas, minat yang tumbuh pada peserta didik terhadap sebuah mata pelajaran tentunya dipengaruhi oleh lingkungan baik dari materi yang disajikan atau cara penyampaian materi. Dengan demikian seorang guru selalu dituntut untuk membuat pola-pola kreatif dalam pembelajaran sehingga menimbulkan minat terhadap siswa untuk belajar.

5. Keterampilan Proses Sains

Peran pendidikan di sekolah sangat penting dan penyelenggaraan pendidikan harus dapat menjamin terjadinya kesesuaian dengan kebutuhan manusia dalam kehidupan di masa depan. Menyiapkan anak untuk hidup di masa yang depan, harus dapat dibekali dengan modalitas belajar yang berdasar pada kemampuan berpikir. Menurut Blosser dalam artikel Mahmuddin (2010),

proses pembelajaran sains cenderung menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi dan menumbuhkan kemampuan berfikir. Pembentukan sikap ilmiah seperti ditunjukkan oleh para ilmuawan sains dapat dikembangkan melalui keterampilan-keterampilan proses sains. Sehingga keterampilan proses sains, dapat digunakan sebagai pendekatan dalam pembelajaran.

Berdasarkan pendapat blossom di atas, terlihat bahwa keterampilan proses sains dapat digunakan sebagai pendekatan dalam pembelajaran, selain itu, keterampilan proses merupakan skill yang harus dimiliki anak sebagai modal dasar memahami ilmu sains. Keterampilan proses memiliki kedudukan yang

sangat penting dalam memahami pengetahuan sains. Dalam hal ini, terbentuknya pengetahuan dalam sains dilakukan melalui proses yang ilmiah (metode ilmiah).

Keterampilan proses sains memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembentukan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, kemampuan keterampilan proses sains dapat mempengaruhi perkembangan pengetahuan siswa. Membiasakan siswa belajar melalui proses kerja ilmiah, selain dapat melatih detail keterampilan ilmiah dan kerja sistematis, dapat pula membentuk pola berpikir siswa secara ilmiah. Dengan demikian, pengembangan keterampilan proses sains dapat berimplikasi pada pengembangan kemampuan berpikir siswa.

Hill dalam artikel Mahmuddin (2010) menyatakan bahwa “Keterampilan yang mendasari premis yang mengatur metode ilmiah disebut sebagai keterampilan proses sains”. Berdasarkan pernyataan Hill diketahui bahwa keterampilan proses sains adalah dasar yang mengatur metode ilmiah, selanjutnya keterampilan proses sains yang dielaborasi dalam pembelajaran sains dapat melibatkan berbagai keterampilan baik yang bersifat intelektual, manual maupun sosial. Dengan terbentuknya produk pengetahuan melalui proses kerja ilmiah ini, maka terbentuklah sikap-sikap ilmiah. Sikap ilmiah ini penting untuk menjaga kemurnian pengetahuan dan kesinambungan dalam perkembangannya. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan proses sains pada siswa harus terus dilakukan melalui evaluasi dan penilaian yang berkesinambungan.

Mahmuddin (2010) menyatakan bahwa,

Pengukuran terhadap keterampilan proses siswa, dapat dilakukan dengan menggunakan instrumen tertulis. Pelaksanaan pengukuran dapat dilakukan secara tes (*paper and pencil test*) dan bukan tes. Penilaian melalui tes dapat

dilakukan dalam bentuk tes tertulis (*paper and pencil test*). Sedangkan penilaian melalui bukan tes dapat dilakukan dalam bentuk observasi atau pengamatan.

Berdasarkan pernyataan mahmuddin tersebut, terdapat dua jenis cara pengukuran keterampilan proses sains. Yang pertama yaitu dengan cara tertulis. Penilaian secara tertulis terhadap keterampilan proses sains dapat dilakukan dalam bentuk esai dan pilihan ganda . Pertanyaan yang disusun dalam bentuk pertanyaan konvergen dan pertanyaan divergen. Penilaian dalam bentuk esai memerlukan jawaban yang berupa pembahasan atau uraian kata-kata. Jawaban yang dituliskan oleh siswa akan lebih bersifat subjektif, yang berarti menggambarkan pemahaman yang lebih individualistik.

Penilaian keterampilan proses sains melalui bukan tes dapat dilakukan dalam bentuk observasi atau pengamatan. Pengamatan dalam penilaian ini dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Selama proses kegiatan pembelajaran sains dilaksanakan, guru dapat melakukan penilaian dengan mengamati perilaku siswa secara langsung dalam menunjukkan kemampuan keterampilan proses sains yang dimiliki. Selain itu, hasil-hasil pekerjaan tugas siswa atau produk hasil belajar siswa juga dapat diamati untuk menilai keterampilan proses siswa.

Penilaian keterampilan proses sains yang akan dilakukan dalam penelitian ini meliputi penilaian pada aspek observasi, inferensi, interpretasi, merancang percobaan, prediksi, dan komunikasi. Hal ini sesuai dengan kutipan pada kumpulan jurnal pendidikan IPA UPI oleh Meranti, dkk (2007: 277) yaitu:

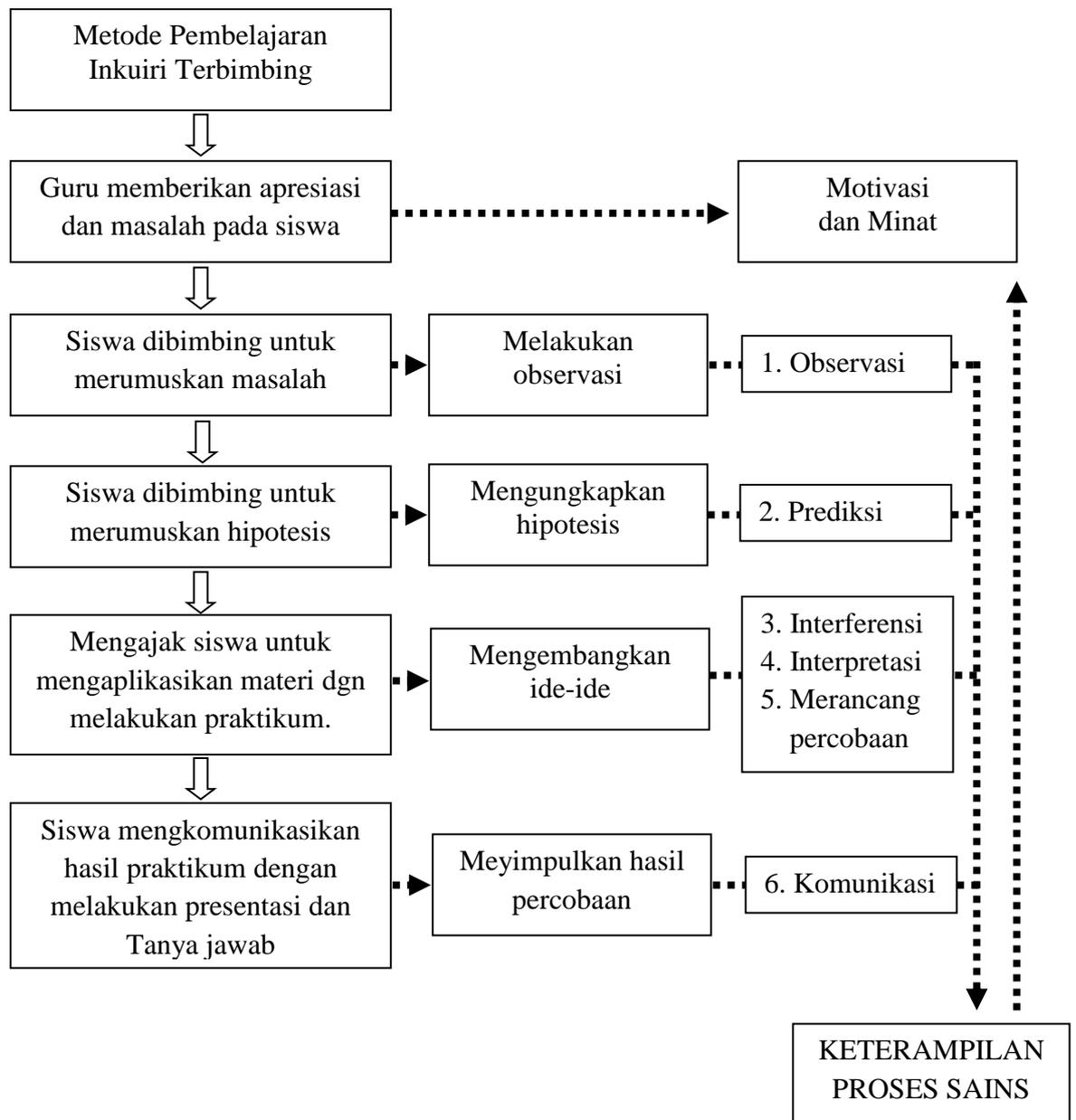
Indikator keterampilan proses : (1) Observasi; (2) Inferensi; (3) Interpretasi; (4) Merancang percobaan; (5) prediksi; dan (6) Komunikasi.

Dalam kegiatan observasi yang dilakukan siswa adalah mengamati suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya. Setelah melakukan observasi, selanjutnya siswa melakukan inferensi yaitu suatu proses untuk menghasilkan informasi dari fakta yang telah diketahui. Kegiatan selanjutnya adalah interpretasi atau penafsiran terhadap suatu fenomena yang ditemukan, setelah itu kegiatan yang dilakukan siswa adalah merancang percobaan . setelah merancang, kegiatan siswa selanjutnya adalah melakukan prediksi atau mengembangkan sebuah asumsi tentang hasil yang diharapkan. Dan kegiatan yang terakhir adalah komunikasi yaitu tindakan siswa dalam menggunakan multimedia, tulisan, grafik, gambar, atau cara lain untuk menemukan berbagai temuan.

B. Kerangka Pemikiran

Pelaksanaan pembelajaran yang didominasi oleh guru diduga menyebabkan rendahnya motivasi, minat dan keterampilan proses siswa dalam kegiatan pembelajaran. Untuk itu perlu adanya suatu tindakan dengan mengganti metode pengajaran yang selama ini dilakukan. Salah satu metode yang diduga baik untuk digunakan adalah pembelajaran inkuiri terbimbing. Pembelajaran inkuiri terbimbing adalah suatu pembelajaran yang dirancang untuk mengajarkan kepada siswa bagaimana cara meneliti permasalahan atau pertanyaan fakta-fakta dengan dibimbing oleh guru.

Pembelajaran dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) membuat guru lebih leluasa merancang pengalaman belajar untuk setiap mata pelajaran sesuai dengan satuan pendidikan, maupun karakteristik peserta didik maka peneliti menggunakan pendekatan inkuiri terbimbing untuk meningkatkan motivasi, minat, dan keterampilan proses sains siswa. Metode pembelajaran inkuiri terbimbing melatih siswa untuk merumuskan masalah dari suatu fenomena, kemudian membuat hipotesis dari penyelesaian masalah yang dilakukan dan melakukan penelitian untuk menguji hipotesis. Selama penelitian, siswa dibimbing oleh guru untuk membuat alat dan bekerja sama dalam memperoleh suatu kesimpulan proses ini akan meningkatkan motivasi, minat, dan keterampilan proses sains siswa. Alur kerangka pemikiran peneliti dari penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut,



Keterangan:

→ : Alur tindakan

- - - - -> : Pengaruh tindakan

Gambar 1. Diagram Kerangka Pemikiran

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah “Penerapan metode pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi cahaya dapat meningkatkan motivasi, minat, dan keterampilan proses sains siswa”.